

PENUTUP

Seorang skeptis yang bernama David Hume, filsuf ateis seperti John L. Mackie, H. J. McCloskey, dan yang lainnya mengatakan bahwa kepercayaan teis Kristen kepada Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik adalah irasional atau inkonsisten secara logis berdasarkan fakta eksisnya keburukan di dalam dunia ini. Dengan Pembelaan Kehendak Bebas-nya, Plantinga menunjukkan bahwa keburukan moral dan natural eksis di dunia ini karena pilihan bebas dari ciptaan Allah yang bebas, rasional, yaitu manusia, Setan dan para pengikutnya. Karena pilihan bebas tersebut tidak dalam pengertian dikontrol atau ditetapkan sebelumnya atau disebabkan oleh Allah, maka Allah tidak bertanggung jawab atas eksisnya keburukan di dalam dunia ini. Karenanya, eksistensi keburukan tidak berkompromi dengan kebaikan Allah.

Dalam menunjukkan eksistensi Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik adalah konsisten secara logis dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini, Plantinga menggunakan kebenaran dari sepasang proposisi p dan q yang akan konsisten secara logis bersama-sama jika ada proposisi r di mana konjungsinya dengan proposisi p secara logis adalah konsisten dan menghasilkan proposisi q . Proposisi-proposisi r yang memenuhi semua hal ini adalah: (1) Allah menciptakan suatu dunia yang berisi keburukan dan memiliki alasan yang baik untuk melakukan hal ini, (2) Allah adalah Mahakuasa, dan adalah tidak berada di dalam kuasa-Nya untuk menciptakan suatu dunia yang berisi kebaikan moral tanpa keburukan moral, (3) Setiap esensi menderita dari kerusakan lintas dunia, (4) Allah mengaktualisasikan suatu dunia yang berisi kebaikan moral, dan (5) Keburukan natural adalah dikarenakan oleh tindakan-tindakan bebas dari pribadi-pribadi nonmanusia, yakni

Setan dan para pengikutnya. Proposisi r ini tidak perlu menjadi benar, juga tidak perlu menjadi masuk akal. Proposisi r ini hanya perlu menjadi mungkin, karena masalah penetapan konsistensi yang logis antar proposisi adalah apakah mereka semua dapat menjadi benar pada saat bersamaan, bukan dengan apakah mereka benar secara fakta.

Banyak filsuf agama mengakui bahwa Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga berhasil menggambarkan suatu kondisi kejadian yang secara logis memungkinkan di mana Allah memiliki alasan yang baik yang bersignifikan secara moral untuk mengizinkan keburukan terjadi di dalam dunia ini. Namun Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga yang didasarkan semata-mata pada kemungkinannya bukan pada aktualitas, membuat pembelaan Plantinga tidak sangat meyakinkan. Beberapa bagian dari Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga tidak mampu menjelaskan kemungkinan kebebasan manusia di surga kelak dan kebebasan Allah. Selain itu, Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga bukanlah pembelaan yang Alkitabiah karena di dalam koherensi internalnya terdapat berbagai masalah. Kesulitan lain yang ditemukan dalam Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga adalah tidak memadainya pembelaan tersebut menjawab masalah keburukan natural. Plantinga di satu sisi mengakui kemahakuasaan Allah, namun di sisi lain tidak mengakui kemahakuasaan Allah ketika suatu kondisi kejadian berbenturan dengan dunia kemungkinan. Plantinga menggabungkan Pembelaan Kehendak Bebas dengan suatu bentuk dari Pembelaan Kebaikan yang lebih besar. Plantinga mengklaim bahwa kehendak bebas pemberian Allah, bahkan dengan kemungkinan keburukan yang menyertainya, mampu menjadikan keseluruhan kebaikan yang lebih baik daripada tidak ada kebebasan seperti itu di dalam dunia ini. Namun diragukan bahwa kehendak

bebas menurut pengertian Plantinga benar-benar merupakan kebaikan yang lebih besar.

Kesulitan lain muncul, jika Allah dapat menciptakan manusia yang bebas dan tidak ada keburukan di dunia, mengapa Allah tidak menciptakannya demikian?

Pertanyaan inilah yang tidak terjawab dalam masalah keburukan moral.